

**PENGARUH PEMBERIAN KONSELING KANKER SERVIK TERHADAP  
SIKAP IBU UNTUK MELAKUKAN PEMERIKSAAN *PAP SMEAR*  
DI PEDUKUHAN BRENGOSAN, SLEMAN  
TAHUN 2011-2012**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Ahli Madaia  
Kebidanan Pada Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma III  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**Azizati Salmas Marsiami  
NIM: 090105255**

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

**PENGARUH PEMBERIAN KONSELING KANKER SERVIK TERHADAP  
SIKAP IBU UNTUK MELAKUKAN PEMERIKSAAN *PAP SMEAR*  
DI PEDUKUHAN BRENGOSAN, SLEMAN  
TAHUN 2011-2012<sup>1</sup>**

Azizati<sup>2</sup>, Fitnaningsih<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background :** The female death rate was caused by cancer serviks increased each year. The WHO in 2008 estimated 12.4 million inhabitants suffered cancer serviks and 7.6 million people died because of this cancer. The PUS number in Pedukuhan Brengosan numbering 48 people, and most did not yet do. The aim was carried out by the research was to know the influence of giving of cancer counselling serviks towards the mother's attitude carried out the pop smear in Pedukuhan Brengosan, Sleman.

**Methods :** Method of the experiment research. The design of research used experimental serious (true eksperiment) with the plan randomized control-group pretest-post test. The research population was all the age 20-35 years Where as the sample of the numbering research 40 people were caused by the serious experiment, that was divided 20 became the experiment group and 20 became the control group. To the treatment group was given by counselling after pre test and before post test. But to the control group was not given by the treatment anything good when before pre test ata also before post test.

**Results :** Results of the research used the test of Mann Whitney Test to know the difference (the increase or the decline) between the experiment group and the control and was obtained produced by Asymp. Sig < 0.05 then Ha was accepted and Ho was refused so as that meant the difference of the attitude between the control group and the experiment (the treatment) as well as had the difference of the increase in the attitude between the control group and the experiment. So as to be able to be concluded had the influence of giving of counselling on the attitude carried out the pop smear.

**The Suggestions :** The suggestion for the Midwife in order to be able to increase his role in giving information to the cadre or at once to the mother concerning the health of the reproduction for the mothers especially the reproductive age because of involving a big risk was affected by the illness in his reproduction implement especially about cancer serviks and when time that was exact to carry out the early detection of cancer serviks (the pop smear).

The Keyword : Counselling, The Attitude, Pop Smear

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini angka kejadian kanker serviks banyak terjadi di negara berkembang, jumlah kanker ini mencapai 1/3 dari seluruh kanker yang terjadi pada wanita (Wardoyo, 2002). Badan Kesehatan Dunia tahun 2008 memperkirakan 12,4 juta penduduk menderita kanker serviks dan 7,6 juta orang meninggal karena penyakit kanker. Secara umum, kejadian kanker leher rahim ini penyumbang angka

kematian tertinggi di dunia dan menduduki urutan nomor dua setelah kanker payudara. Bahkan sekitar 500.000 wanita diseluruh dunia didiagnosa menderita kanker leher rahim dan rata-rata 288.000 orang meninggal setiap tahunnya. Angka kejadian kanker leher rahim yang tertinggi di Afrika yaitu lebih dari 45 per 100.000 perempuan per tahun, disusul Asia Tenggara 30-44,9 per 100.000 perempuan tiap tahunnya. Di Asia Tenggara, kanker leher rahim

menempati urutan pertama meningkatnya angka kematian diantara penderita kanker pada wanita (Depkes RI, 2008).

Menurut WHO tahun 2008 sekitar 490.000 perempuan didiagnosa menderita kanker serviks, 80% terjadi di negara berkembang dan 240.000 perempuan diantaranya meninggal dunia. Tingginya kasus di negara berkembang ini disebabkan terbatasnya akses *screening* dan pengobatan. Sampai saat ini masih banyak wanita di negara berkembang, termasuk Indonesia yang masih kurang mendapatkan informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker leher rahim. Ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita masih kurang tentang *pap smear* (Meutia, 2008).

Insiden kanker serviks menurut perkiraan DEPKES berkisar 100 per 100.000 penduduk pertahun, sedangkan dari data Laboratorium Patologi Anatomi seluruh Indonesia, frekuensi kanker serviks paling tinggi diantara kanker di Indonesia. Penyebarannya terlihat bahwa 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali (Romauli dan Vindari, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah reproduksi wanita di Indonesia masih belum teratasi dengan baik. Dengan ditandai tingginya tingkat kejadian kanker serviks yang diperkirakan mencapai angka 150-180 per 1.000.000 perempuan. Di DIY selama kurun waktu 5 tahun ditemukan 179 kanker leher rahim (68,1%) diantara 263 kasus kanker yang terdata di RS DR. Sardjito (Wikojosastro, 2005).

Angka harapan hidup pada penderita kanker serviks yang diketahui lima tahun lebih dini jika diobati pada stadium 1 adalah 70-75%. Pada stadium 2 adalah 60%, pada stadium 3 tinggal 25%, dan pada

stadium 4 penderita sulit diharapkan bertahan. Jika penyakit ditemukan saat masih lesi pra-kanker, biasanya penderita bisa diobati secara sempurna (Rahmawati, 2008).

*Pap smear* merupakan upaya pengambilan cairan dari mulut rahim untuk diteliti apakah terlihat kelainan sel-sel disekitar leher rahim. Pemeriksaan ini hanya *screening* dan bukan pengobatan, tetapi dapat membantu dalam penegakan diagnosa awal sehingga mencegah terjadinya kanker leher rahim pada stadium yang lebih lanjut dengan program antisipasi yang telah direncanakan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Mlati II yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2010 di Pedukuhan Brengosan Sleman. Dari hasil wawancara 35 ibu berusia 30-45 tahun 30 orang pernah mendengar mengenai kanker serviks dan 5 orang ibu mengatakan tidak mengetahui penyakit tersebut. Sebanyak 15 (42,8%) orang mengatakan pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* karena ada program pemeriksaan gratis di Puskesmas dan 20 (57,14%) orang ibu yang lain belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan data tersebut maka diperlukan penyebarluasan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear* sebagai upaya deteksi dini adanya kanker servik. Dan diharapkan akan meningkatkan sikap kaum ibu dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin. Meskipun hasilnya normal dalam pemeriksaan pertama diharapkan untuk tetap melakukan pemeriksaan secara berkelanjutan karena sel-sel kanker sangat cepat sekali berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*experiment research*) atau percobaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memberikan percobaan atau perlakuan. Desain penelitian ini menggunakan eksperimental sungguhan (*true eksperiment*) dengan rancangan *randomized control-group pretest-post test design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu usia 20-35 tahun di Pedukuhan Brongosan, Sleman yang berkunjung untuk melakukan KB ke Puskesmas Mlati II sebanyak 50 orang berdasarkan kunjungan dibulan sebelumnya. Sampel penelitian ini berjumlah 40 responden. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada, setiap subyek/unit populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih kedalam sampel, sehingga diambil 20 responden sebagai sampel eksperimen dan 20 responden sebagai sampel kontrol.

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* karena lebih akurat jika responden kurang dari 30. Dikatakan data itu normal, bila pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)* nilainya lebih besar dari [ $>$ ] 0,05 (Sugiyono, 2010). Bila data tersebut normal *t-test* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi.

Untuk menguji signifikansi hasil eksperimen dan kontrol tentang pengaruh konseling terhadap sikap ibu melakukan pemeriksaan *pap smear*, digunakan uji

signifikansi perbedaan dengan *dependent sample t-test* (Sugiyono, 2010: 121).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Sikap *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Eksperimen

Dari hasil penelitian dapat diketahui hasil sikap *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Tingkatan Sikap Ibu Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* Pada Kelompok Eksperimen (Perlakuan) Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling.

Tingkatan Sikap Nilai	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	2	10	15	75
Cukup baik	14	70	5	25
Kurang baik	4	20	0	0
Total	20	100	20	100
Min	36		48	
Maks	68		65	
Sd	7,73		4,43	
Mean	46,80		56,90	
Modus	41 dan 45		56	

sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan pada hasil *pre test* pada kelompok eksperimen (perlakuan) didapatkan hasil sebagian besar responden mempunyai tingkatan sikap dengan kategori cukup baik dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu sebanyak 14 responden (70%). Sedangkan tingkatan sikap dengan kategori kurang baik yaitu 4 responden (20%) dan yang paling sedikit adalah tingkatan sikap baik yaitu 2 responden (10%).

Hasil *post test* didapatkan tingkatan sikap dengan kategori baik meningkat sebanyak 60% yaitu 15 responden (75%), sedangkan untuk kategori cukup baik menurun sebanyak 50% yaitu menjadi 5 responden (25%) dan untuk kategori kurang baik tidak ada (0%).

## Hasil Sikap *Pre Test* dan *Post Test* Pada Kelompok Kontrol

Tabel 8. Distribusi Tingkatan Sikap Ibu untuk Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* pada Kelompok Kontrol *Pre* dan *Post Tes* Tanpa Diberi Perlakuan.

Tingkatan Sikap Nilai	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	4	20	4	20
Cukup baik	13	65	13	65
Kurang baik	3	15	3	15
Total	20	100	20	100
Min	33		33	
Maks	62		61	
Sd	8,30		7,61	
Mean	49		48,90	
Modus	54		54	

sumber: data primer diolah

Tabel 8. menunjukkan hasil *pre test* pada kelompok kontrol didapatkan hasil tingkatan sikap dengan kategori nilai tertinggi cukup baik sebanyak 13 responden (65%), tingkatan sikap dengan kategori baik sebanyak 4 responden (20%), sedangkan tingkatan sikap dengan kategori kurang baik sebanyak 3 responden (15%).

Hasil *post test* didapatkan hasil tingkatan sikap dengan kategori nilai cukup baik tetap yaitu 13 responden (65%), tingkatan sikap dengan kategori baik tetap 4 responden (20%) dan tingkatan sikap kurang baik tetap yaitu 3 responden (15%).

Dari hasil normalitas data dengan menggunakan program SPSS for Windows Release 19.0 dengan menggunakan uji *Shapiro-Walk* karena lebih akurat jika responden kurang dari 30 maka didapatkan nilai statistik pada kelompok kontrol 0,932 dengan nilai *Asymp. Sig* 0,169 (*pre test*) dan statistik 0,944 dengan *Asymp. Sig* 0,280 (*post test*). Sedangkan uji normalitas data untuk kelompok eksperimen (*perlakuan*) didapatkan statistik 0,940 dengan *Asymp. Sig* 0,238 pada *pre-test* dan *post test*. Untuk menentukan data normal atau tidak, nilai *Asymp. Sig* dibandingkan dengan 0,05. Jika *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05 maka

disimpulkan data normal. Dari uji normalitas didapatkan bahwa semua *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal.

Kemudian dilakukan uji *t-test* untuk melihat perbedaan *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol didapatkan hasil untuk kelompok kontrol didapatkan nilai *t* hitung sebesar 0,276 pada  $df=19$ , nilai *signifikansi* 0,785. Untuk taraf *signifikansi* 0,05 nilai *t* tabel sebesar -2,093. Nilai *signifikansi* 0,785 > 0,05 maka *Ha* ditolak dan *Ho* diterima sehingga disimpulkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan sikap antara *pre test* dan *post test*. Sedangkan pada kelompok eksperimen (*perlakuan*) didapatkan hasil nilai *signifikansi* 0,000 < 0,05 maka *Ha* diterima dan *Ho* ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan sikap antara *pre test* (sebelum diberi konseling) dan *pre test* (setelah diberi konseling).

Tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji beda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum dilakukan uji beda dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data selisih dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena nilai  $n > 30$  didapatkan hasil *Asymp. Sig* 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tidak normal. Karena data tidak normal maka menggunakan *Mann-Whitney Test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan (peningkatan atau penurunan) antara kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan hasil  $z = -4,451$  dengan nilai *Asymp. Sig* 0,000 < 0,05 maka *Ha* diterima dan *Ho* ditolak maka terdapat perbedaan sikap kelompok kontrol dan *perlakuan* serta terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok kontrol dan *perlakuan*. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian



konseling kanker serviks terhadap sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* di Pedukuhan Brengosan, Sleman tahun 2012.

## Pembahasan

1. Sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* pada kelompok eksperimen pertama (perlakuan).

Sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* dari penelitian ini sebelum dilakukan konseling pada kelompok eksperimen (perlakuan) diperoleh nilai dari tingkatan sikap dengan kategori baik 2 responden (10%), kategori sikap dengan kategori cukup baik 14 responden (70%) dan tingkatan sikap kurang baik 4 responden (20%). Terlihat kenaikan yang *signifikan* setelah dilakukan konseling yaitu kategori baik meningkat sebanyak 60% yaitu 15 responden (75%), sedangkan untuk kategori cukup baik menurun sebanyak 50% yaitu menjadi 5 responden (25%) dan untuk kategori kurang baik tidak ada (0%).

2. Sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* pada kelompok kontrol.

Untuk kontrol didapatkan hasil tingkatan sikap dengan katagori nilai baik sebanyak 3 responden (15%), kategori cukup baik sebanyak 13 responden (65%), dan tingkatan sikap dengan kategori baik sebanyak 4 responden (20%) baik pada *pre test* dan *post test*. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan nilai tingkatan sikap pada kelompok kontrol *pre test* dan *post test*.

3. Pengaruh pemberian konseling kanker serviks terhadap sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* di Pedukuhan Brengosan, Sleman.

Karakteristik sampel pada penelitian ini pada tabel 3-6 (halaman 65-67),

menunjukkan bahwa umur responden baik eksperimen dan kontrol terbanyak adalah usia 31-35 tahun yakni 10 responden (50%). Sedangkan untuk pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yakni 10 responden (50%) pada kelompok eksperimen dan 13 responden (65%) untuk kelompok kontrol. Dan untuk pekerjaan ibu pada eksperimen 1 semua responden tidak bekerja (100%), sedangkan pada control 15 responden tidak bekerja (75%). Kemudian pada karekteristik penghasilan keluarga 15 responden (75%) berpenghasilan >750.0000 dan tidak ada yang berpenghasilan > 1.500.000 pada eksperimen dan 11 responden (55%) berpenghasilan 750.000-1.500.000 dan yang berpenghasilan > 1.500.000 yakni hanya 2 responden (10%) pada kontrol. Dan pada karakteristik jenis kontrasepsi yang digunakan sebanyak 15 responden (75%) pada kelompok eksperimen dan 11 responden (55%) pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi implan dan pada kelompok kontrol tidak ada yang menggunakan pil.

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik diantaranya umur, paritas, sosial ekonomi, usia wanita saat menikah, sedangkan faktor-faktor obyek sikap diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional (Azwar 2005). Konseling merupakan cara membantu antar individu yang bertujuan agar individu atau klien dibantu dalam menyelesaikan masalahnya, mau bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan yang efektif

(Depkes, 2003), sehingga konseling ini merupakan media untuk mempengaruhi seseorang untuk mengubah sikap negatif ke positif (pendidikan) dan merupakan suatu pengalaman pribadi yang tidak mudah dilupakan oleh klien tersebut karena memecahkan masalah secara bersama.

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa konseling memiliki andil dalam memberikan informasi tentang kanker serviks untuk membangun sikap ibu untuk melakukan *pap smear*. Karena pembentukan sikap di pengaruhi oleh informasi-informasi yang ditangkap dan diterima individu. Seperti dalam firman Allah: *“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S/ 3: 104)

Dari penelitian diatas juga menunjukkan bahwa informasi tentang kanker serviks dapat meningkatkan tingkatan sikap bagi responden, semakin tinggi informasi yang didapatkan maka tingkatan nilai sikap ibu usia 20-35 tahun semakin meningkat untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sebagai deteksi dini. Dapat dilihat adanya perbedaan pada kelompok yang diberikan konseling dengan kelompok yang tidak diberikan konseling (kontrol). Terjadi peningkatan sikap pada kelompok eksperimen 1 (perlakuan) menjadi 75% pada kategori nilai baik dan kategori kurang baik 0%. Hal ini menunjukkan dengan adanya pendidikan kesehatan yang menyangkut dua individu konseli dan konselor dengan diskusi bersama untuk memecahkan masalah konseli dapat meningkatkan sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Dengan demikian pemberian konseling secara langsung sangat berpengaruh pada peningkatan sikap ibu usia 20-35 tahun dalam deteksi dini kanker serviks dengan melakukan *pap smear* dari responden paling banyak dengan nilai sikap cukup baik 14 responden menjadi sangat baik dan meningkat menjadi 15 responden. Hal ini dikarenakan kanker serviks merupakan penyumbang kematian tertinggi didunia dan menempati peringkat kedua, sehingga para ibu usia 20-35 sangat bersemangat untuk mendapatkan informasi dan melakukan deteksi dini kanker serviks ini. Karena kanker serviks sebagian besar menyerang wanita berusia 35-55 tahun sehingga ibu-ibu yang berusia 20-35 tahun ingin melakukan pencegahan lebih dini agar dapat mengetahui lebih awal.

Rata-rata responden mempunyai skor terendah pada item pernyataan negatif. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang besarnya manfaat *pap smear* serta bagaimana prosedur pemeriksaan *pap smear*. Para ibu hanya mengetahui bahwa pemeriksaan *pap smear* ini untuk ibu-ibu yang berusia 40 tahun keatas dan mereka tidak melakukan juga dikarenakan malu dan takut untuk melakukan *pap smear*. Sehingga kebanyakan mereka menjawab ragu-ragu untuk melakukan *pap smear*. Allah berfirman dalam surat *Ar-Ra'ad ayat 11*: *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum tersebut merubah jiwa mereka sendiri”*.

Pada kelompok eksperimen (perlakuan) dengan diberikan konseling dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun, terlihat kenaikan yang signifikan pada kelompok perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada kenaikan atau sama nilai sikap *pre test* dan *post- test*.

Dari kenaikan yang terjadi pada eksperimen (perlakuan) pada saat *post test* disebabkan karena dengan diberikan konseling secara langsung ibu dapat bertanya tanpa ada orang lain sehingga lebih dapat terbuka serta dapat menyelesaikan masalah secara bersama dan ibu dapat melihat sendiri bagaimana kanker serviks baik dari gambar di leaflet dan di laptop konselor sehingga lebih paham dengan penjelasan yang diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apapun setelah *pre test* kemudian pada hari berikutnya diberikan *post test* sehingga tidak ada informasi yang diberikan sama sekali dan menyebabkan tidak ada perubahan sikap *pre test* dan *post test*. Tetapi setelah *post test* pada kontrol peneliti memberikan leaflet agar pada kelompok kontrol mendapatkan informasi tentang kanker serviks.

Hasil uji statistik menggunakan *Mann-Whitney Test* dengan program SPSS *for windows release 19.00* diperoleh hasil bahwa nilai  $z = -4,451$  dengan nilai *Asymp. Sig*  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat diartikan perbedaan sikap antara kelompok kontrol dan perlakuan serta terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, maka dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian konseling kanker serviks terhadap perubahan sikap untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Perbedaan sikap ini menyatakan bahwa individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang responden percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya serta informasi yang sebelumnya pernah didapatkan walaupun hanya sekilas.

Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap itu sendiri dianggap oleh individu sebagai hal yang memuaskan. Bukan hanya sekedar ingin dipuji atau hanya memelihara hubungan baik dengan memberi pengaruh. Jadi sikap yang demikianlah yang biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan (Azwar, 2005).

Konseling kesehatan merupakan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi, dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut. (Saefudin, Abdul Bari : 2002). Selama ini masalah kesehatan reproduksi wanita terutama tentang kanker serviks kurang mendapat perhatian khususnya dipedesaan dikarenakan fasilitas serta program pendukung dari pemerintah yang kurang. Dengan menanamkan pengertian kanker serviks, faktor-faktor resiko terjadinya kanker serviks, gejala kanker serviks (stadium), pengertian *pap smear* serta waktu pemeriksaan *pap smear* yang benar dengan melakukan konseling sehingga responden dapat benar-benar terbuka tentang masalahnya serta mengerti, memahami, dan dapat memecahkan masalah secara bersama. Hal ini dapat mengurangi terjadinya kanker serviks yang merupakan masalah utama bagi wanita sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan mengurangi beban psikologis yang dialami. Wanita yang sudah menikah umumnya tidak melakukan *pap smear*



karena malu, takut serta faktor ekonomi yang merupakan faktor pencetus terbesar, padahal ketika para ibu mengetahui betapa besar manfaat *pap smear* maka faktor tersebut dapat dikendalikan dan dicarikan solusi yang tepat.

Dari hasil penelitian eksperimen ini dengan menggunakan desain eksperimen sungguhan (*true eksperimen*) dapat dilihat perbedaan dari penelitian yang lain yaitu pada penggunaan *rancangan randomized control-group pre test- post test*. Dan dari hasil penelitian juga dapat diketahui hasilnya yaitu adanya perubahan sikap dari sebelum diberi konseling dan sesudah diberi konseling serta tidak ada perubahan sikap pada kelompok kontrol.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sikap responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan konseling, mempunyai rata-rata *pre test* dengan nilai 46,8 (65%) dengan tingkatan sikap cukup baik dan setelah diberi konseling mempunyai rata-rata *post test* dengan nilai 56,9 (79,027%) dengan tingkatan nilai baik
2. Sikap responden pada kelompok kontrol, mempunyai nilai rata-rata *pre test* dengan nilai 49 (68,05%) dengan tingkatan sikap cukup baik dan mempunyai nilai rata-rata *post test* dengan nilai 48,90 (67,92%) dengan tingkatan sikap cukup baik.
3. Dengan perhitungan menggunakan Uji *Mann-Whitney Test* untuk mengetahui apakah ada perbedaaan (peningkatan atau penurunan) antara kelompok kontrol dan eksperimen didapatkan hasil  $z = 4,451$  dengan nilai *Asymp. Sig* 0,000 < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak

maka terdapat perbedaan sikap kelompok kontrol dan perlakuan serta terdapat perbedaan peningkatan antara kelompok kontrol dan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian konseling kanker serviks terhadap sikap ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* di pedukuhan Brengosan, Sleman tahun 2012.

4. Perubahan nilai rata-rata sikap responden kelompok eksperimen pada *pre test* dan *post test* adalah 10,1 atau mengalami peningkatan 14,027%. Sedangkan perubahan nilai rata-rata sikap responden *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol adalah 0,1 (0,13%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan sebelum diberi konseling dan sesudah diberi konseling sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan.

### Saran

1. Bagi ibu usia 20-35 tahun, Perlu meningkatkan pengetahuan dengan aktif ikut serta dalam kegiatan konseling ataupun penyuluhan tentang kesehatan reproduksi karena pada usia reproduktif aktif merupakan deteksi dini paling baik tentang kesehatan reproduksi wanita khususnya tentang kanker serviks yang merupakan penyumbang terbesar kematian wanita., sehingga akan merubah kesadaran dan sikap menjadi lebih positif.
2. Bidan/ Tenaga kesehatan agar menekankan kepada para ibu tentang pentingnya *pap smear* untuk deteksi dini kanker serviks. Karena ibu

khususnya pada usia reproduktif berisiko besar terkena kanker serviks.

3. Pemerintah setempat (Dinas Kesehatan Sleman) perlu meningkatkan pemberian penyuluhan tentang kanker serviks serta menyediakan fasilitas memadai dan biaya yang terjangkau bagi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.
4. Peneliti Selanjutnya untuk melakukan *post test* 1 minggu setelah dilakukan *pre test* baik untuk kelompok kontrol, dan 1 minggu setelah dilakukan konseling untuk kelompok eksperimen serta dapat mengendalikan variabel pengganggu yang muncul saat penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Admin, 2004, *Pencegahan dan kanker serviks dengan Cervarix/ Vaksin*, 30 September 2011, <http://www.provclinic.web.id/news/pencegahan-kanker-serviks.html>
- Arikunto, S.,2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Arikunto,S.,2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Aziz Soeparmadiman, Huranna, 2000, *Deteksi Dini Kanker*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Aziz, M.Farid, Andrijono, Syaifuddin A. Bari, 2006 *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Azwar, S., 2005, *Sikap Manusia :Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cervical cancer prevalence*. (2006) *British Medical Jurnal*, No.3157, 30 September, p.115
- Depkes RI, 2003, *Modul Pelatihan Konseling bagi Bidan pada Klinik IBI*, Pengurus IBI, Jakarta.
- Evennett, Kren, 2003, *Pap Smear :Apa yang Perlu Anda Ketahui*, Arcan, Jakarta.
- <http://www.health.kompas.com>. diakses tanggal 5 Oktober 2011.
- Manuaba, 2001, *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan Keluarga Berencana*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Mahfudz, I.,2006, *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Notoadmodjo, S.,*Pegantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Penyakit*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo.2005. *Ilmu Pengetahuan Masyarakat*. Rineka Cipta:Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rasjidi, 2000, *Vaksin Human Papilloma Virus dan eradikasi kanker Mulut Rahim*, Agung Seto, Jakarta.

- Siswadi, 2006, *Konseling dan Keperawatan*, Pelajar, Jakarta, Pustaka
- Soehartono, S., 2002, *Sitologi Vagina*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Statistik untuk Penelitian*, Cetakan Kesembilan, Alfabeta, Bandung.
- Sulistyaningsih (2010) *Buku Ajar dan Panduan Praktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Program Studi D3 Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wagiria, 2003, *Hubungan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Radang pada Leher Rahim di RSUD Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2003*, KTI tidak di publikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wardoyo. 2002, *Makalah Seminar Kanker pada Organ Reproduksi Wanita*, Yogyakarta.
- Winknjastro, Hanifika, dkk., 2005, *Ilmu Kandungan*, Tridesa Printer, Jakarta.



STIKES  
**Aisyiyah**  
Y O G Y A K A R T A